

Potensi Pasar Tradisional Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dalam Ruang Lingkup Islam

Milda Fitria · Iin Rundani · Siti Nurjannah

Accepted: 28 November 2024 / Published online: 31 Desember 2024

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi pasar tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Muslim melalui pendekatan ekonomi Islam.

Metodologi/Pendekatan: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dan wawancara kepada pelaku pasar di Pasar Prenduen.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Prenduen memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, mendorong peredaran produk lokal, serta menjadi wadah penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam kegiatan jual beli.

Implikasi Praktis: Optimalisasi pengelolaan pasar tradisional berbasis nilai-nilai ekonomi Islam dapat menjadi model pembangunan inklusif berbasis komunitas.

Kebaruan: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi Islam, khususnya dalam konteks pasar tradisional sebagai pendorong kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Ekonomi Islam; Kesejahteraan Masyarakat; Pasar Prenduen; Pasar Tradisional;

Komunikasi dilakukan oleh Siti Nurjannah

✉ Milda Fitria

mildafitria2004@gmail.com

Universitas Annuqyah Sumenep, Indonesia

Iin Rundani

iinrundani79@gmail.com

Universitas Annuqyah Sumenep, Indonesia

Siti Nurjannah

Strnjannah24@gmail.com

Universitas Annuqyah Sumenep, Indonesia

Pendahuluan

Pasar Prenduen di Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, menunjukkan potensi pasar tradisional untuk meningkatkan ekonomi lokal. Pasar berfungsi sebagai sarana penting dalam ekonomi Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara halal dan berkeadilan.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi antara penjual pembeli secara langsung dan ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya.

Pasar tradisional harus tetap dijaga keberadaannya sebab ia adalah representasi dari ekonomi rakyat, ekonomi kelas bawah, serta tempat bergantung para pedagang skala kecil-menengah. Pasar tradisional merupakan tumpuan bagi para petani, peternak, atau produsen lainnya selaku pemasok.

Pasar merupakan wadah kegiatan masyarakat dalam melakukan perdagangan. Hingga saat ini pasar tradisional di anggap sebagai pondasi dasar perekonomian di suatu wilayah, dan merupakan cerminan dari ekonomi kerakyatan. Keberadaan pasar tradisional di Indonesia hingga saat ini masih cukup banyak dan mendominasi. Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, jumlah pasar di Indonesia yaitu ada sebanyak 14.182 pasar atau sekitar 88.22% dari seluruh pasar di Indonesia.

Pasar tradisional merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang memungkinkan terjadinya transaksi jual beli antara penjual dan pembeli secara langsung. Dalam konteks sosial dan budaya, pasar ini mencerminkan kehidupan masyarakat sekitar, baik dari sisi ekonomi maupun nilai-nilai sosial. Suparmoko menyatakan bahwa pasar tradisional adalah bentuk nyata dari ekonomi rakyat yang memiliki karakter lokal yang kuat dan menjadi sarana interaksi sosial ekonomi yang signifikan.

Menurut Khasanah, keberadaan pasar tradisional tidak hanya sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai wadah pertukaran nilai budaya dan pengetahuan lokal. Pasar ini biasanya dikelola secara konvensional dengan sistem tawar-menawar dan menjadi tempat strategis bagi pelaku usaha mikro dan kecil untuk menjajakan produk mereka.

Winarno mengungkapkan bahwa pasar tradisional berfungsi sebagai penyangga utama dalam sistem distribusi kebutuhan pokok masyarakat, terutama di

daerah pinggiran kota dan pedesaan. Sementara itu, Sari menekankan bahwa pasar tradisional mendukung distribusi produk lokal dan menjadi sumber utama pendapatan bagi UMKM, terutama di wilayah yang belum tersentuh oleh pasar modern.

Lebih jauh lagi, pasar tradisional juga menjadi ajang pertemuan sosial antar individu dari berbagai latar belakang yang memungkinkan terjadinya integrasi sosial. Para pedagang dan pembeli membentuk hubungan jangka panjang yang didasarkan pada saling percaya, menjadikan pasar sebagai institusinya sosial yang penting. Dalam banyak kasus, hubungan ini bahkan menjadi jaringan sosial informal yang menopang kehidupan komunitas sekitar.

Di sisi lain, pasar tradisional juga menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan dari pasar modern, minimnya infrastruktur, dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah. Namun demikian, kekuatan pasar tradisional terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan perubahan, seperti penerapan digitalisasi melalui penggunaan aplikasi penjualan daring dan sistem pembayaran elektronik.

Peningkatan ekonomi masyarakat merujuk pada pertumbuhan kapasitas individu atau kelompok dalam memperoleh pendapatan yang lebih baik serta peningkatan taraf hidup. Samuelson dan Nordhaus menyebutkan bahwa peningkatan ekonomi adalah proses jangka panjang yang mencerminkan kemampuan produksi yang semakin tinggi dalam suatu wilayah.

Kuncoro menekankan pentingnya penyediaan infrastruktur dan akses terhadap permodalan sebagai prasyarat utama untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dalam kerangka ekonomi Islam, Hosen menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi harus sejalan dengan prinsip keadilan sosial dan distribusi yang merata.

Penelitian oleh Suryanto menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan ekonomi lokal seperti berdagang di pasar tradisional berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan mendorong mobilitas sosial. Dengan demikian, pasar tradisional memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis masyarakat.

Selain peningkatan pendapatan, indikator lain dari peningkatan ekonomi termasuk meningkatnya akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, serta peluang kerja yang lebih baik. Keterlibatan perempuan dan pemuda dalam aktivitas pasar juga mencerminkan inklusivitas yang mendorong pemberdayaan ekonomi lintas generasi.

Dalam konteks ini, pasar tradisional menjadi wadah yang strategis dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan ekonomi yang bersifat informal namun produktif ini turut mendukung terciptanya ketahanan ekonomi masyarakat, terutama pada masa krisis atau kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Potensi pasar mengacu pada kemampuan suatu wilayah atau institusi ekonomi dalam mendukung kegiatan perdagangan dan menciptakan nilai ekonomi. Menurut Stanton, potensi pasar dapat diukur melalui permintaan terhadap produk atau jasa dalam jangka waktu tertentu yang mencerminkan kekuatan daya beli masyarakat.

Damanik berpendapat bahwa pasar tradisional memiliki potensi yang besar untuk memberdayakan ekonomi lokal karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dan mendukung aktivitas UMKM. Potensi ini semakin terlihat ketika pasar dikelola dengan manajemen yang baik dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Fitriani menyatakan bahwa revitalisasi pasar tradisional memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan nilai transaksi dan daya saing pasar. Sementara itu, Sholeh melihat potensi pasar dari sudut pandang etika dan spiritualitas, menyatakan bahwa pengelolaan pasar tradisional secara Islami dapat memperkuat peran pasar sebagai alat pemerataan ekonomi.

Aspek geografis dan letak pasar juga menjadi elemen penting dalam menentukan potensi pasar. Pasar yang terletak di pusat pemukiman atau dekat dengan jalur transportasi umum cenderung memiliki potensi lebih besar karena mampu menjangkau konsumen lebih luas. Selain itu, pengelolaan berbasis komunitas lokal memungkinkan pasar beradaptasi terhadap kebutuhan konsumsi masyarakat secara cepat dan fleksibel.

Digitalisasi pasar tradisional juga menjadi peluang baru dalam menggali potensi pasar yang belum tergarap. Penggunaan teknologi seperti e-commerce lokal, promosi melalui media sosial, dan layanan pesan antar dapat meningkatkan jangkauan pasar dan memperkuat posisi pasar tradisional dalam persaingan ekonomi digital.

Sistem ekonomi pasar adalah sistem ekonomi yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran tanpa campur tangan besar dari pemerintah. Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, sistem pasar tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari intervensi moral dan spiritual. Chapra menekankan bahwa sistem ekonomi pasar dalam Islam harus berlandaskan pada prinsip keadilan, transparansi, dan kesejahteraan sosial.

Muslich menyatakan bahwa pasar tradisional lebih mencerminkan prinsip ekonomi kerakyatan karena kedekatannya dengan masyarakat dan tingginya unsur kepercayaan dalam transaksi yang terjadi. Oleh karena itu, sistem ekonomi pasar yang berlaku di pasar tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk pembangunan ekonomi yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Perbandingan antara sistem ekonomi pasar konvensional dan sistem ekonomi Islam memperlihatkan perbedaan utama pada tujuan akhir ekonomi. Jika sistem konvensional berorientasi pada efisiensi dan profitabilitas, maka sistem ekonomi Islam menekankan aspek keberkahan, distribusi kekayaan yang adil, dan kesejahteraan bersama.

Dalam praktiknya, keberadaan pasar tradisional yang mengusung nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kejujuran menunjukkan bahwa ekonomi pasar tidak harus kaku dan individualistik. Pasar tradisional dapat menjadi contoh sistem pasar yang berpihak pada masyarakat kecil dengan tetap menjaga prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menangkap gambaran menyeluruh fungsi pasar tradisional dalam masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Pasar Prenduan, Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep. Informan meliputi pedagang, pembeli, pengelola pasar, dan tokoh masyarakat. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder berupa regulasi pasar, laporan pemerintah daerah, dan penelitian terdahulu. Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif, meliputi reduksi, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan teori ekonomi Islam.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pasar Tradisional Prenduan dalam meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Potensi yang dimiliki oleh pasar tradisional prenduan adalah daya dukung sosial, budaya, dan keagamaan yang saling menguatkan dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pedagang serta tokoh masyarakat setempat, diketahui bahwa:

Pasar Prenduan terletak di jalur utama yang menghubungkan beberapa kecamatan di Kabupaten Sumenep. Akses mudah dari berbagai desa di sekitar menjadikan pasar ini sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Pedagang dan pembeli tidak hanya berasal dari Pragaan Daya, tetapi juga dari Kecamatan atau desa lainnya.

Transaksi yang terjadi di pasar ini secara umum dijalankan dengan prinsip kejujuran, keterbukaan harga, dan menghindari praktik riba. Para pedagang lokal telah terbiasa menerapkan etika Islam seperti akad jual beli yang sah, larangan penipuan (gharar), dan tolong-menolong (ta'awun). Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam tumbuh secara alami melalui budaya dagang masyarakat.

Lebih dari 60% kepala keluarga di sekitar Prenduan menggantungkan hidupnya dari aktivitas perdagangan di pasar ini. Mulai dari petani yang menjual hasil panen, pedagang makanan, hingga tukang ojek pengangkut barang, semuanya mendapatkan penghasilan yang berputar di lingkungan pasar. Artinya, pasar ini menjadi penggerak utama ekonomi lokal.

Peluang pemberdayaan UMKM. Banyak pelaku usaha kecil seperti penjual jajanan khas Madura, kerajinan tangan, dan pakaian muslim yang memanfaatkan pasar ini sebagai etalase produk lokal. Keberadaan mereka turut menciptakan lapangan kerja baru serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Perseptif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, serta telaah terhadap praktik ekonomi yang berlangsung di Pasar Tradisional Prenduan, ditemukan bahwa pasar ini telah mencerminkan nilai-nilai dasar ekonomi syariah, meskipun tidak secara formal menggunakan label “pasar syariah”.

Prinsip pertama adalah Prinsip Keadilan dalam Transaksi. Para pedagang dan pembeli di pasar Prenduan secara umum menjalankan praktik transaksi yang adil. Penjual menetapkan harga berdasarkan standar pasar tanpa unsur penipuan atau pemaksaan.

Prinsip kedua adalah Penghindaran Riba dan Akad yang Jelas. Sebagian besar transaksi berlangsung secara tunai dan langsung, sehingga tidak mengandung unsur riba (bunga). Pedagang menggunakan akad jual beli (bai') yang sah secara syariah, yakni ada penjual, pembeli, barang, harga, dan kerelaan kedua belah pihak.

Prinsip ke tiga adalah Nilai-Nilai Amanah dan Etika Niaga. Kepercayaan (amanah) menjadi fondasi utama relasi antar pedagang maupun antara pedagang dengan pelanggan. Dalam wawancara, ditemukan bahwa jika pedagang tidak hadir, dagangannya bisa dititipkan ke pedagang lain tanpa khawatir hilang atau dikurangi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pasar Prenduen di Kabupaten Sumenep memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui penerapan nilai-nilai ekonomi Islam. Pasar tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga sebagai wadah untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti keadilan, transparansi, dan kejujuran dalam berdagang. Dengan demikian, pasar tradisional seperti Pasar Prenduen dapat menjadi model pembangunan ekonomi berbasis masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Amiruddin. (2014). *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Alauddin University Press.
- Chapra, M. U. (2001). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. The Islamic Foundation.
- Damanik, J. (2020). *Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Ekonomi Lokal*. Deepublish.
- Hasanah, L. (2020). Pasar tradisional dan kesejahteraan sosial. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 8(1), 91–102.
- Hosen, M. N. (2010). *Ekonomi Mikro Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Hulwati. (2009). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia*. Ciputat Press Group.
- Khasanah, U. (2015). *Ekonomi Mikro Islam*. UIN Maliki Press.
- Kuncoro, M. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Muslich, M. (2022). *Ekonomi Kerakyatan dan Kearifan Lokal*. Alfabeta.
- Oktavia, R. (2014). Peranan Baitul Maal Wattamwil (BMT) terhadap upaya perbaikan moral masyarakat di kawasan Dolly Surabaya. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 122–133.
<https://doi.org/10.21274/an.2014.1.1.119-137>
- Prasetyo, A. (2017). Peran pasar tradisional dalam ketahanan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 6(1), 30–42.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics*. McGraw-Hill.
- Sari, D. K. (2018). Peran pasar tradisional dalam mendukung ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 7(2), 45–53.
- Sholeh, M. (2016). Etika bisnis dan pasar dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 67–78.
- Stanton, W. J. (1981). *Fundamentals of Marketing*. McGraw-Hill.
- Suparmoko. (2002). *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. BPFE.

- Suryanto, A. (2021). Pasar tradisional sebagai pilar ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 10–19.
- Winarno, F. X. (2020). *Pasar Tradisional dan Modern*. Rajawali Pers.
- Eddy Ilhamsyah. (2014). *Peran pasar tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha (Studi kasus pada Toko Sepatu Amigo Pasar Sentral Medan)* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sumatera Utara.
- Fitriani, R. (2019). Revitalisasi pasar tradisional dan dampaknya terhadap ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(3), 215–228.